



Article

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, LOCUS OF CONTROL, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK MAKASSAR

Nandira Nurchantika Alifia¹, Amiruddin², Sri Sundari³

¹ Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia;
email: nandirachantiks@gmail.com

² Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia;
email: amiruddin@fe.unhas.ac.id

³ Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia;
email: srisundari@fe.unhas.ac.id

ABSTRACT

Financial statements must be reviewed by neutral external parties, namely professional auditors, before being disclosed to the public. The quality of audited financial information significantly influences stakeholders' decisions. Every action taken by auditors affects Audit judgment, which in turn determines audit quality and opinion. This study aims to examine the effects of professional skepticism, locus of control, and task complexity on Audit judgment. The research was conducted at Public Accounting Firms (KAP) in Makassar, Indonesia, listed in the 2025 Public Accountant Directory. Using a saturated sampling method, data were collected from 64 auditors. A quantitative approach was employed with Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS), supported by WarpPLS 7.0 and path coefficient testing. The findings reveal that professional skepticism, locus of control, and task complexity positively influence Audit judgment. Theoretically, the study strengthens the application of attribution theory in Audit judgment through internal factors. Practically, it provides empirical insights for auditors to enhance judgment quality by fostering professional skepticism and locus of control.

ABSTRAK

Laporan keuangan harus diaudit oleh pihak eksternal yang independen sebelum dipublikasikan, karena kualitas informasi yang diaudit sangat

KEYWORDS

Attribution theory, Audit judgment, Locus of control, Professional skepticism, Task complexity.

KATA KUNCI:

Audit judgment, kompleksitas tugas,



menentukan keputusan pemangku kepentingan. *Audit judgment* menjadi aspek kunci dalam proses ini, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal auditor. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, locus of control, dan kompleksitas tugas terhadap *Audit judgment*. Objek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar yang terdaftar dalam Direktori Akuntan Publik tahun 2025. Sampel jenuh digunakan dengan melibatkan 64 auditor. Metode penelitian bersifat kuantitatif dengan pendekatan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui perangkat WarpPLS 7.0 dan uji koefisien jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, locus of control, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *Audit judgment*. Secara teoritis, temuan ini memperkuat penerapan teori atribusi dalam *Audit judgment* melalui faktor internal, sedangkan secara praktis memberikan landasan empiris bagi auditor untuk meningkatkan kualitas judgment dengan mengembangkan skeptisisme profesional dan *locus of control*.

locus of control,
skeptisisme
profesional, teori
atribusi

PENDAHULUAN

Beberapa dekade belakangan ini, kompleksitas pada ranah bisnis meningkatkan kebutuhan akan laporan keuangan yang akan mendorong kredibilitas perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana yang menunjukkan kesehatan, kinerja, dan konsistensi suatu perusahaan (Sabilillah dkk., 2024). Sebelum diunggah ke publik, laporan keuangan terlebih dahulu harus diperiksa oleh pihak eksternal yang netral yaitu profesional audit yang bertugas di bawah naungan Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor memegang peran krusial untuk memastikan kehandalan informasi keuangan (Timor & Hanum, 2023). Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan aturan akuntansi dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan serta aspek pertanggungjawaban. Keputusan yang dibuat para pemangku kepentingan seperti pihak manajemen, investor, kreditor, dan pemerintahan sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi keuangan yang telah diaudit. Setiap tindakan auditor akan mempengaruhi hasil *judgement* serta kualitas audit dan opini auditor (Irwanda & Kuntadi, 2024). Dengan demikian, auditor perlu melakukan audit *judgement* dengan tepat.

Audit *judgement* adalah penilaian atau pertimbangan pribadi auditor terhadap bukti-bukti, fakta, dan informasi yang ditemukan (Rievaldy & Lestari, 2021). Pertimbangan tersebut guna menghasilkan opini yang akan diberikan kepada perusahaan. Kinerja auditor dalam pelaksanaan tugas akan tercermin dari kualitas audit *judgement* yang dihasilkannya (Irwanda & Kuntadi, 2024).

Skandal *fraud* yang terjadi di PT. Garuda Indonesia di tahun 2019 terkait pengakuan pendapatan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa KAP Kasner Sirumapea bersama KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang berwenang untuk melakukan pemeriksaan laporan finansial PT. Garuda Indonesia tahun 2018 dinyatakan bersalah. KAP Kasner Sirumapea sebagai auditor utama menerima sanksi berupa penangguhan izin operasional dalam kurun waktu 12 bulan karena terbukti melanggar ketentuan berat. Di sisi lain, terdapat sanksi administratif berupa peringatan tertulis agar mengoptimalkan sistem KAP yang dijatuhkan kepada KAP Tanubrata, Sutanto,

Fahmi, Bambang dan Rekan sebagai auditor afiliasi. Kesalahan auditor dalam kasus PT. Garuda Indonesia mengindikasikan bahwa auditor gagal dalam mengidentifikasi pengakuan pendapatan yang tidak tepat. Manajemen PT Garuda Indonesia mengklaim adanya pendapatan yang diperoleh melalui perjanjiannya bersama PT. Mahata Aero Teknologi dengan total USD 239,94 juta tanpa adanya pembayaran yang diterima selama tahun berjalan. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia diberikan opini wajar tanpa pengecualian oleh auditor yang berwenang, dalam hal ini auditor melakukan kesalahan dalam audit *judgement* berupa kurangnya pertimbangan yang tepat dalam melakukan penilaian atas risiko dan substansi transaksi yang terkait.

Judgement bergantung pada kualitas dari perolehan dan pengembangan bukti-bukti, yang memerlukan suatu analisa fundamental terhadap fakta-fakta dalam tiap tahapan audit (Safitri, 2017). Oleh karenanya, untuk menguji dan mempertanyakan validitas atas bukti-bukti yang diperoleh, dibutuhkan suatu sikap yang menunjang, yaitu skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah perilaku yang perlu auditor miliki dalam menjalankan proses audit sebagai upaya antisipasi terhadap kondisi tertentu dalam laporan keuangan seperti salah saji material yang terjadi sebab kecurangan atau kelalaian (IAPI, SA No.200, SPAP 2021). Implementasi dari skeptisisme profesional yang efektif berguna memudahkan auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan seperti pendeteksian salah saji material, menurunkan tingkat risiko atas laporan keuangan yang tidak akurat dan meminimalkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan studi Atmaja & Sukartha (2021) dan Irwanda & Kuntadi (2024), skeptisisme profesional terbukti berperan dalam meningkatkan audit *judgement* yang dilakukan auditor, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas opini audit yang dihasilkan. Skeptisisme profesional auditor merupakan salah satu elemen penting penentu ketepatan audit *judgement* (Tangke dkk., 2020).

Locus of control juga dapat menjadi aspek lain yang turut memengaruhi audit *judgement*. Dewi dkk. (2020) mengemukakan bahwa *locus of control* berpotensi mendorong kecenderungan auditor untuk bertindak atau menghindari kecurangan, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap keputusan dalam audit *judgement*. *Locus of control* ialah satu diantara sejumlah karakteristik yang diartikan sebagai kepercayaan individu dapat memegang kendali atau kontrol terhadap kejadian dalam hidup (Kreitner & Kinicki, 2008). Perspektif internal dan eksternal adalah dua kategori yang tercakup dalam *locus of control*. *Locus of control* internal merujuk pada keyakinan bahwasanya individu mampu dalam menguasai kendali atas nasib dalam kehidupannya melalui usaha dan keputusan pribadinya (Safitri, 2017).

Azizah & Pratono (2020) berpendapat bahwa auditor dengan *locus of control* internal meyakini dirinya punya kendali atas kehidupannya juga lebih berani mengambil risiko serta lebih bertanggung jawab yang berdampak positif pada *judgement* yang dihasilkan. Penelitian Dewi dkk. (2020) dan Setyawan dkk. (2024) menunjukkan bahwa *locus of control* dapat memberi pengaruh positif terhadap cara auditor menilai bukti serta melakukan pengambilan keputusan dalam proses audit *judgement*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perspektif pribadi auditor terhadap suatu kejadian dapat berdampak pada peningkatan kinerja auditor saat melakukan audit *judgement*.

Pandangan auditor terhadap pekerjaan yang dihadapi bisa saja menjadi suatu

tantangan bagi individu tersebut, tetapi bukan merupakan hal yang sulit bagi pandangan orang lain. Azizah & Pratono (2020) menjelaskan bahwa kompleksitas tugas merupakan pandangan pribadi terhadap level kompleksitas suatu tugas atau pekerjaan, yang berlandaskan kompetensi individu serta kemampuannya dalam pengambilan keputusan. Fokus auditor menjadi terbagi ketika situasi atau kondisinya menghadapi tugas-tugas yang bersifat kompleks, yang memicu auditor menjadi tidak konsisten atau terjadinya ketidaktepatan serta kekeliruan dalam proses *judgement*. Tetapi, kompleksitas yang tinggi juga dapat memotivasi auditor dalam mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan memperkuat pertimbangan mereka. Penelitian Noor dkk. (2019) dan Sabilillah dkk. (2024) menemukan bahwa tingginya kompleksitas tugas dapat memengaruhi cara auditor dalam proses audit *judgement*, yang cenderung melakukan analisis dan pertimbangan yang lebih mendalam ketika menghadapi tugas yang lebih kompleks.

Peran auditor dianggap fundamental dalam membuat laporan keuangan dari perusahaan semakin berkualitas dan terjaga kredibilitasnya. Sebagai entitas independen auditor yang bekerja di KAP memegang peran penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan atas berbagai klien dari berbagai industri dengan tingkat risiko dan kompleksitas yang lebih beragam. Oleh karena itu, objek penelitian dalam studi ini adalah auditor yang bekerja di KAP yang berlokasi di Kota Makassar. Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu pusat perekonomian dan bisnis di wilayah Timur Indonesia. Pesatnya perkembangan industri dan bisnis di Kota Makassar dengan karakteristik yang bervariasi menuntut auditor agar handal dalam melakukan proses penilaian dan pengambilan keputusan yang tepat di tengah kompleksitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran auditor dalam memastikan kualitas dan keandalan laporan keuangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan tugas mereka dalam konteks serta kompleksitas yang lebih beragam.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi dkk. (2020) mengenai audit *judgement*. Dalam penelitian sebelumnya, skeptisisme profesional, *locus of control*, dan integritas menjadi variabel independen. Adapun pada penelitian ini menggunakan skeptisisme profesional, *locus of control*, dan kompleksitas tugas. Alasan peneliti mengganti variabel integritas menjadi kompleksitas tugas bertujuan menguji pengaruh dari faktor situasional yang auditor hadapi dan menghilangkan integritas karena cenderung lebih berkaitan dengan aspek kepribadian.

Objek pada penelitian ini merupakan auditor yang bertugas di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar, sedangkan penelitian sebelumnya melibatkan auditor yang tergabung dalam Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Provinsi Bali. Perbedaan tersebut penting, karena auditor yang bekerja di KAP sebagai entitas independen memegang peran penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan atas berbagai klien dari berbagai industri dengan tingkat risiko dan kompleksitas yang lebih beragam.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur audit dengan melakukan kajian atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audi *judgement* di Kantor Akuntan Publik (KAP), dan menyoroti pengaruh kompleksitas tugas yang lebih relevan dengan realita auditor dalam menghadapi lingkungan dinamis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, *locus of control*, dan kompleksitas tugas

terhadap audit *judgement* yang dilakukan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar, dengan berfokus pada faktor individu dan situasional yang dapat berpengaruh atas pertimbangan dan pengambilan keputusan audit di lingkungan yang dinamis dan kompleks. Harapan dari implikasi penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi praktisi audit, khususnya auditor yang bekerja di KAP dalam meningkatkan kualitas audit *judgement*. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur terkait audit *judgement*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang didapatkan melalui metode survei. Metode survei dilakukan dengan melakukan penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) ke Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Populasi yang dijadikan objek penelitian ialah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar. Daftar KAP di Kota Makassar diambil dari buku Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik Tahun 2024 yang dirilis oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh (*saturation sampling*), yakni pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi (Sugiyono, 2023). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah populasi dan kebutuhan untuk memperoleh data dari berbagai kelompok dengan karakteristik yang berbeda. Sampel yang diperoleh untuk penelitian ini sebanyak 64 auditor yang bekerja di 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar. Adapun rincian penyebaran kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Rincian Penyebaran Kuesioner

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Kuesioner yang Diperoleh
1	KAP Adi dan Deki	7
2	KAP Ardaniah Abbas	5
3	KAP Asri	10
4	KAP Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan	3
5	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	5
6	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	8
7	KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji, dan Rekan	6
8	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo, dan Rekan	3
9	KAP Usman & Rekan	7
10	KAP Yaniswar & Rekan	10

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan memanfaatkan dukungan aplikasi WarpPLS 7.0, untuk menguji pengaruh variabel eksogen yaitu skeptisisme profesional, *locus of control*, dan kompleksitas tugas terhadap variabel endogen, yaitu audit *judgement*.

Proses pengolahan data dimulai dengan evaluasi model pengukuran (*outer model*),

hal tersebut berguna untuk menilai validitas dan reliabilitas dari indikator yang membentuk konstruk laten. Sugiyono (2023) berpendapat bahwa instrumen yang baik mesti valid dan reliabel. Evaluasi *outer model* dilakukan dengan uji convergent validity, uji discriminant validity, serta uji reliabilitas.

Setelah seluruh indikator dinyatakan valid dan reliabel maka dilakukan evaluasi model struktural (*inner model*), yang dilakukan dengan tujuan memperkirakan hubungan antar variabel laten dengan menilai seberapa jauh varians mampu dijelaskan serta mengetahui signifikansi melalui nilai p-value (Ghozali, 2020:74). Evaluasi *inner model* dilakukan melalui uji Model Fit dan R-Square (R^2).

Pengujian hipotesis pengaruh langsung memiliki tujuan untuk menilai hubungan kausal antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen tanpa adanya variabel perantara. Uji hipotesis pengaruh langsung dilakukan dengan uji path coefficient atau koefisien jalur yang menunjukkan kekuatan serta arah hubungan kausal antara variabel laten dalam model struktural. Indikator untuk menilai signifikansi keterkaitan antar variabel dengan meninjau besaran p-value. Koefisien jalur dianggap signifikan jika nilai p-value kurang dari 0,05.

LITERATUR REVIEW

Fritz Heider (1958) menjelaskan bahwa teori atribusi ialah teori yang mendeskripsikan perilaku individu, yang terbagi atas atribusi internal dan atribusi eksternal. Teori atribusi merujuk pada cara individu mampu mendeskripsikan penyebab atas perilaku diri sendiri atau orang lain yang ditentukan apakah bersumber dari individu itu sendiri (internal) meliputi karakter, sifat, dan sikap seseorang serta dapat disebabkan dari luar diri (eksternal), misalnya tekanan atas kondisi lingkungan tertentu atau situasi yang dapat memengaruhi perilaku pribadi tersebut. Syarhayuti & Adziem (2016) dalam Gregori (2022) berpendapat bahwa teori atribusi memaparkan wawasan mengenai bagaimana individu bereaksi terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya dengan memahami alasan mereka atas keadaan yang dialami. Teori atribusi dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami bagaimana auditor melakukan *judgement* dalam proses audit. Penggunaan teori atribusi diperlukan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana atribusi internal seperti skeptisisme profesional atau *locus of control* dan atribusi eksternal seperti kompleksitas tugas memengaruhi perilaku auditor saat melakukan audit *judgement*.

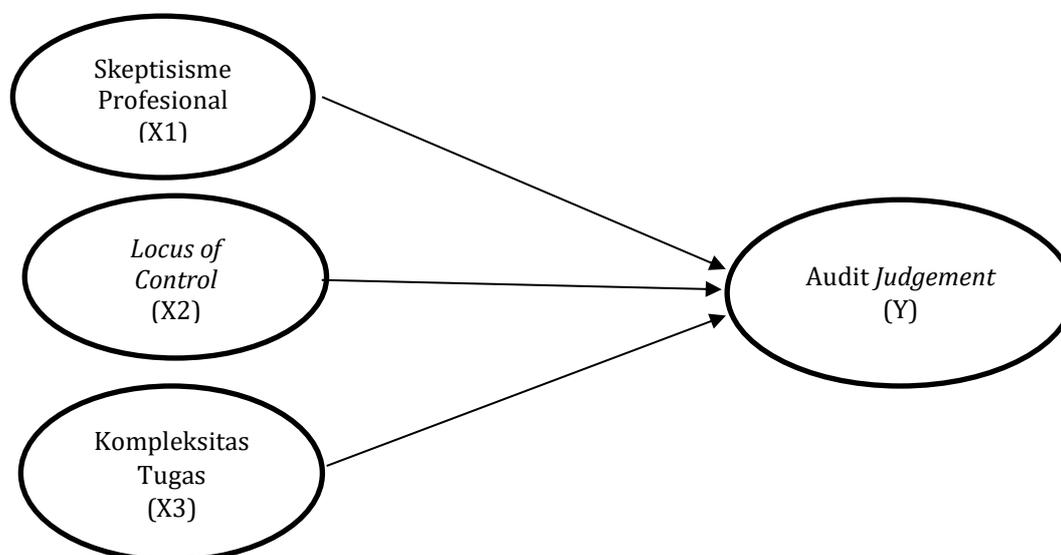
Berdasarkan teori atribusi Heider, penelitian ini mengoperasionalkan konstruk-konstruksi kunci yang relevan dengan proses pengambilan *judgement auditor*. Variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- Audit *judgement* ialah perspektif atau pertimbangan pribadi seorang auditor atas informasi atau bukti yang diperoleh, pandangan tersebut berguna untuk menghasilkan opini yang dinyatakan untuk laporan keuangan suatu perusahaan (Rievaldy & Lestari, 2021).
 - Skeptisisme profesional adalah perilaku yang perlu auditor miliki dalam menjalankan proses audit sebagai upaya antisipasi terhadap kondisi tertentu dalam laporan keuangan seperti salah saji material yang terjadi sebab kecurangan
-

atau kelalaian (IAPI, SA No.200, SPAP 2021).

- *Locus of control* adalah kepercayaan atau persepsi individu dapat memegang kendali atau kontrol terhadap kejadian dalam hidup (Kreitner & Kinicki, 2008).
- Auditor dengan pribadi *locus of control* internal dominan lebih percaya pada kendali dirinya serta berani mengambil risiko dan bertanggung jawab yang berdampak positif pada *judgement* yang dihasilkan sementara auditor dengan *locus of control* eksternal yang lebih dominan dianggap ragu-ragu terhadap kendali atas dirinya yang akibatnya lebih mudah dipengaruhi bahkan mendapat tekanan dari orang lain ataupun lingkungan sekitar (Azizah & Pratono, 2020).
- Kompleksitas tugas dilandaskan pada cara pandang seseorang mengenai tingkat kesulitan suatu tugas, perspektif ini memungkinkan bahwa suatu tugas dipandang sulit bagi seseorang tetapi dipandang sederhana bagi orang lain (Sabilillah dkk., 2024).

Hubungan antara variabel dependen serta variabel independen dan hipotesis penelitian diilustrasikan dalam bentuk kerangka konseptual berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap audit judgement

Teori atribusi menjelaskan perilaku seseorang dapat dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat terpengaruh dari sifat-sifat alamiah yang dimilikinya, terutama sikap skeptisisme profesional. Selama proses melaksanakan tugas, seorang auditor perlu bijaksana saat melakukan *judgement* dan mengambil keputusan dengan bersikap skeptis, selalu kritis dan mempertanyakan informasi yang tersedia terkait proses audit. Skeptisisme profesional menurut Irwanda & Kuntadi (2024) adalah sikap auditor yang mencakup persepsi seorang

auditor untuk menunjukkan sikap kritis dalam mempertanyakan dan menilai bukti audit. Kepekaan auditor terhadap potensi kecurangan ataupun terjadinya kekeliruan dapat membantu auditor untuk melakukan penilaian terhadap risiko dan bukti-bukti audit yang terkumpul, pemilihan metodologi dan prosedur audit, hingga menghasilkan *judgement* yang tepat.

H2: Locus of control berpengaruh positif terhadap audit judgement

Teori atribusi berkaitan pada cara individu mendeskripsikan penyebab atas perilaku dirinya sendiri atau perilaku orang lain, baik akibat dari faktor internal atau faktor eksternal yang berimplikasi terhadap perilaku seseorang. Merujuk Azizah & Pratono (2020), *locus of control* ialah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian, mampu atau tidak mampu pribadi tersebut dalam memegang kendali atas suatu kejadian. Individu dengan *locus of control* internal yakin pada kapabilitas dan usaha yang dimiliki sehingga mampu memegang kendali atas peristiwa yang dialami, sementara seseorang dengan pribadi *locus of control* eksternal percaya bahwa setiap kejadian yang dialami oleh dirinya ditentukan oleh faktor dari luar diri seperti nasib, keberuntungan, atau situasi. Menurut Pertiwi & Budiarta (2017) dalam Faradilla (2019), auditor dengan *locus of control* internal mampu mengontrol diri sebab percaya terhadap usahanya mampu membawa keberhasilan sehingga memperoleh kinerja optimal, sementara *locus of control* eksternal pada auditor mencerminkan bahwa performanya kurang baik. *Locus of control* internal dipandang memberi dampak yang lebih positif terhadap kualitas audit *judgement* sebagaimana perspektif auditor dalam menilai suatu peristiwa, maka dari itu penelitian ini menggunakan *locus of control* internal.

H3: Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit judgement

Teori atribusi membantu mendeskripsikan bagaimana individu menjelaskan penyebab yang menjadi latar belakang atas suatu perilaku. Sabilillah dkk. (2024) berpendapat bahwa keberhasilan auditor dalam menyelesaikan tugas dapat mencerminkan tingkat inovasi serta pertimbangan yang dibutuhkan. Dengan demikian, semakin tinggi kompleksitas pekerjaan, semakin dibutuhkan penerapan kompetensi dan pertimbangan audit yang lebih komprehensif. Profesi auditor sering berhadapan dengan jenis pekerjaan dan tugas audit yang cenderung bervariasi dan kompleks. Kompleksitas tugas dilandaskan pada cara pandang seseorang mengenai tingkat kesulitan suatu tugas, perspektif ini memungkinkan bahwa suatu tugas dipandang sulit bagi seseorang tetapi dipandang sederhana bagi orang lain. Auditor akan selalu menghadapi tugas yang beragam, banyak, tetapi berkaitan antara satu dengan lainnya (Tandean, 2022). Maka dari itu, auditor sebagai pengambil keputusan mesti meningkatkan kesabaran dan kapabilitas daya pikir agar lebih kreatif dan mampu berinovasi dalam menyelesaikan tugas kompleks tersebut (Sari & Ruhayat, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

1. Uji Convergent Validity

Convergent validity atau validitas konvergen adalah uji yang dilakukan untuk

menguji korelasi antar item dalam mengukur suatu konstruk (Ghozali, 2020:74). Convergent validity diukur berdasarkan nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE) (Sholihin & Ratmono, 2021). Indikator dapat dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading $\geq 0,7$ serta pada setiap konstruk memiliki nilai AVE $\geq 0,5$. Dengan merujuk pada kriteria tersebut, hasil uji validitas konvergen diperoleh nilai loading factor $\geq 0,7$ untuk semua item pertanyaan dan nilai AVE tiap konstruk $\geq 0,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada instrumen penelitian ini valid.

2. Uji Discriminant Validity

Ghozali (2020) menjelaskan bahwa validitas diskriminan ialah uji yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang jelas dari konstruk lainnya.. Discriminant validity diukur menggunakan pendekatan *Fornell-Larcker Criterion*. Menurut Sholihin & Ratmono (2021), metode *Fornell-Larcker Criterion* digunakan untuk menilai apakah nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya. Hasil pengujian validitas diskriminan pada penelitian ini menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE lebih besar dari koefisien korelasi antar konstruk. Dengan demikian, semua variabel yang diuji telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan dinyatakan valid.

3. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2023) mendefinisikan uji reliabilitas sebagai pengujian yang berfungsi mengetahui apakah instrumen tersebut jika digunakan berulang kali dalam mengukur objek yang sama akan memberikan hasil data yang konsisten. Pengukuran reliabilitas dilakukan melalui pengujian dengan melihat nilai composite reliability dan cronbach's alpha. Variabel dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai composite reliability dan cronbach's alpha keduanya $\geq 0,7$. Hasil pengujian reliabilitas menemukan bahwa seluruh variabel mencapai kriteria yang diharapkan, dengan nilai composite reliability $\geq 0,7$ dan nilai cronbach's alpha $\geq 0,7$. Maka dari itu, seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

1. Uji Model Fit

Uji model fit bertujuan untuk mengetahui kecocokan suatu model yang dibangun pada penelitian dengan data yang digunakan (Sholihin & Ratmono, 2021). Model dikatakan cocok apabila hasil p-values dari Average Path Coefficient (APC) dan Average R-Squared (ARS) menunjukkan nilai $< 0,05$ serta nilai Average Variance Factor (AVIF) < 5 . Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji model fit.

Tabel 5 Hasil Uji Model Fit

Indikator	Koefisien	P-values	Kriteria	Keterangan
APC	0,320	0,001	$< 0,05$	Diterima
ARS	0,625	$< 0,001$	$< 0,05$	Diterima
AVIF	1,508		< 5	Diterima

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Ditinjau dari uji model fit di atas yang memperlihatkan nilai APC 0,320 dengan p-

values sebesar 0,001, nilai ARS 0,625 dengan p-values sebesar <0,001, lalu nilai AVIF sebesar 1,508. Maka dari itu, model dinyatakan sesuai karena memenuhi syarat yang ada.

2. Uji R-Square (R^2)

Uji R-Square (R^2) dilakukan guna mengukur seberapa baik suatu model dapat menjelaskan variasi dalam variabel endogen berdasarkan variabel eksogen yang telah ditetapkan. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik kemampuan model dalam memprediksi dan menjelaskan variasi yang terjadi pada data (Ghozali, 2020:80). Hasil uji R-square (R^2) akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Uji R-square (R^2)

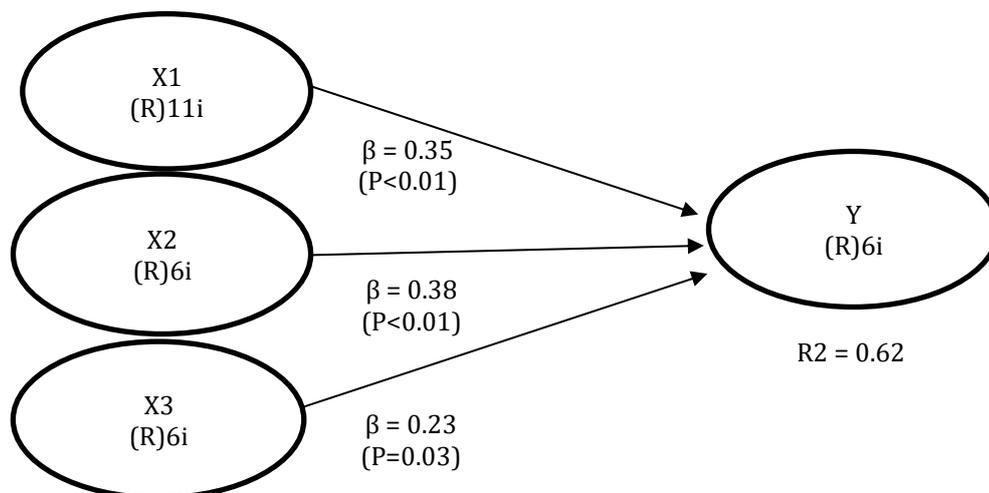
Indikator	Y (Audit Judgment)
R-square (R^2)	0,625

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R-square (R^2) sebesar 0,625 atau 62,5%, yang berarti bahwa variabel eksogen dapat menjelaskan 62,5% variasi dalam variabel endogen. Dengan kata lain, model ini memiliki kekuatan prediksi moderat, karena 62,5% variasi pada variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen, sementara 37,5% variasi masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum tercakup dalam model.

3. Uji Path Coefficient

Sugiyono (2023) menjelaskan, hipotesis merupakan sebuah pernyataan mengenai kondisi populasi yang diuji kebenarannya berdasarkan data yang didapatkan dari sampel penelitian. Berikut adalah kerangka analisis jalur yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini.



Gambar 2 Kerangka Analisis Koefisien Jalur

Pengujian hipotesis untuk pengaruh langsung dilakukan dengan cara melihat hasil korelasi antar konstruk yang diukur menggunakan path coefficient (koefisien jalur) dan tingkat signifikansi. Koefisien jalur dianggap signifikan jika nilai p-value tidak lebih besar dari 5% (<0,05). Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

Path Coefficient			
	X1	X2	X3
Y	0,351	0,381	0,229
P-values			
	X1	X2	X3
Y	0,001	<0,001	0,026

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang tersaji pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil koefisien jalur X1 terhadap Y diperoleh nilai sebesar 0,351, dengan p-value 0,001 yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memengaruhi audit *judgement* secara positif. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Selanjutnya, koefisien jalur X2 terhadap Y diperoleh nilai sebesar 0,381, dengan p-value <0,001 yang menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Adapun nilai dari koefisien jalur X3 terhadap Y didapatkan nilai sebesar 0,229, dengan p-value 0,026 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tergolong lemah antara kompleksitas tugas dan audit *judgement* karena nilai koefisien jalur dibawah 0,30. Pengaruh yang lemah ini menunjukkan bahwa meskipun tugas yang kompleks dapat mendorong auditor agar meningkatkan kehati-hatian dan kemampuan analitisnya dalam melakukan pertimbangan audit, namun keberadaan standar dan pengalaman kerja. Hal ini dapat menunjukkan bahwa faktor lain seperti pengetahuan teknis atau faktor psikologis individu mungkin lebih dominan dalam menentukan kualitas pertimbangan dan keputusan audit yang dihasilkan. Untuk itu, manajemen KAP sebaiknya merancang strategi pelatihan dan pengembangan auditor yang berfokus atas kompetensi teknis dan pengelolaan tugas yang lebih efektif, dengan memperhatikan elemen-elemen yang lebih signifikan untuk proses pertimbangan audit dan pengambilan keputusan.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Audit Judgement

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Artinya, semakin besar skeptisisme profesional yang auditor miliki maka semakin baik *judgement* yang diambil dalam menjalankan tugasnya. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dewi dkk., (2020), Atmaja & Sukartha (2021), serta Irwanda & Kuntadi(2024) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Auditor dengan skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih kritis dan berhati-hati dalam menilai informasi, yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas *judgement* yang akan dihasilkan.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan yang konsisten dengan teori atribusi, yang menjelaskan bahwa individu melakukan sesuatu berdasarkan sikap-sikap alamiah pada dirinya, seperti skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional merupakan aspek yang krusial, di mana jika tidak diterapkan, auditor hanya dapat mendeteksi kesalahan akibat kelalaian, sementara kesalahan akibat kecurangan sering kali disembunyikan oleh pelaku penipuan (Dewi dkk., 2020). Audit *judgement* yang didasarkan pada skeptisisme profesional

yang tinggi memungkinkan auditor untuk lebih objektif dalam mengevaluasi bukti dan informasi yang ada, sehingga keputusan yang diambil dalam proses audit menjadi lebih tepat dan dapat diandalkan. Penerapan skeptisisme profesional yang kuat dalam audit *judgement* sejalan dengan teori atribusi, yang menunjukkan bahwa sikap alamiah auditor dalam meragukan dan mengevaluasi informasi secara kritis dapat meningkatkan keakuratan penilaian dan meminimalkan risiko kesalahan atau kecurangan yang tidak terdeteksi.

Pengaruh Locus of Control terhadap Audit Judgment

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk melakukan audit *judgement* semakin optimal. Keyakinan tersebut membuat mereka lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk melakukan audit *judgement* semakin optimal. Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setyawan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sabilillah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *locus of control* tidak memberi pengaruh terhadap audit *judgement*.

Hasil tersebut sesuai dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa individu kerap mengaitkan faktor-faktor internal yang dapat dikendalikan dengan hasil tindakan mereka. *Locus of control* merujuk pada cara individu memandang peristiwa dalam hidupnya, apakah mereka merasa memiliki kendali atas kejadian tersebut atau merasa tidak mampu mengendalikannya Azizah & Pratono (2020). Kepercayaan auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi mengarah pada hasil audit *judgement* yang lebih tepat, karena keputusan yang diambil merupakan hasil dari upaya dan pengendalian internal individu tersebut. Sehingga, auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi dapat mengandalkan penilaiannya sendiri dalam membuat audit *judgement* yang lebih tepat, karena mereka merasa bertanggung jawab atas hasil keputusan yang diambil dalam audit tersebut. *Locus of control* berperan penting dalam membentuk audit *judgement* yang lebih baik, di mana auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengevaluasi situasi dan membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan penilaian pribadi mereka

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment

Penemuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Tugas yang kompleks memaksa auditor untuk mengalokasikan lebih banyak usaha dalam mengevaluasi bukti dan informasi, sehingga meningkatkan ketelitian dan kedalaman analisis yang diterapkan dalam audit *judgement*. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Sabilillah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dkk. (2024) yang mengklaim bahwa audit *judgement* berdampak negatif atas kompleksitas tugas yang dihadapi auditor.

Penelitian ini memberikan bukti yang sejalan dengan teori atribusi, yang menyatakan bahwa seseorang cenderung mencari alasan atas suatu kejadian atau perilaku. Kesulitan atas tugas membuat auditor menjadi lebih teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena mereka harus menganalisis lebih banyak informasi dan mempertimbangkan berbagai faktor. Sebagai pengambil keputusan, auditor perlu mengembangkan kesabaran dan

kemampuan berpikirnya agar lebih kreatif dan mampu berinovasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks tersebut (Sari & Ruhayat, 2017). Semakin kompleks suatu tugas, semakin besar peran usaha dan kemampuan yang auditor gunakan melakukan pertimbangan audit agar dapat membuat keputusan yang lebih tepat.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan korelasi antara variabel kompleksitas tugas dan audit judgement tergolong lemah, dengan koefisien jalur sebesar 0,226 (dibawah 0,30). Menurut Pawitra & Suhartini (2019), auditor paham atas pekerjaan apa yang akan dilaksanakan dalam proses audit sebab auditor memiliki petunjuk teknis dan parameter yang terdefinisi dengan baik mengenai lingkup pekerjaan yang harus diselesaikan. Acuan kerja yang terstruktur dan auditor yang telah terbiasa dalam menghadapi tugas audit memungkinkan proses pengambilan keputusan dilakukan secara lebih efisien. Pengaruh yang lemah ini menunjukkan bahwa meskipun tugas yang kompleks menuntut auditor untuk lebih berhati-hati dan membutuhkan proses berpikir yang mendalam, namun auditor yang telah ahli dan terbiasa menghadapi kondisi tersebut membuat dampak audit *judgement* menjadi kurang signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh skeptisisme profesional, locus of control, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment pada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap audit judgment, meskipun pengaruh kompleksitas tugas relatif lemah. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori atribusi dalam konteks audit judgment, khususnya melalui pembuktian peran faktor internal seperti skeptisisme profesional dan locus of control. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi auditor untuk meningkatkan kualitas audit judgment dengan menumbuhkan skeptisisme profesional dan mengembangkan locus of control internal. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada lingkup sampel yang hanya mencakup auditor di KAP, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan ke auditor di sektor lain. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan masih terdapat faktor lain yang belum teridentifikasi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi dan sampel, memperhatikan periode pengumpulan data, serta menambahkan variabel atau faktor moderasi lain yang berpotensi memengaruhi audit judgment. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan literatur dan peningkatan kompetensi auditor dalam menghasilkan audit judgment yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. W., & Sukartha, I. M. (2021). The influence of self-efficacy, professional skepticism, and gender of auditors on audit judgment. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1), 643–650. Retrieved from <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/01/ZZW21501643650.pdf>
- Azizah, N. D. J., & Pratono, R. (2020). Pengaruh locus of control, independensi, kompleksitas tugas, dan gender terhadap audit judgement (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya). *Liability*, 2(1), 106–126. Retrieved from <https://journal.uwks.ac.id/index.php/liability/article/view/881>
-

- Dewi, M. S. K., Wirakusuma, M. G., Rasmini, N. K., & Ramantha, I. W. (2020). The effect of professional skepticism, locus of control, and integrity on audit judgment. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(1), 157–164. Retrieved from <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/01/V2041157164.pdf>
- Faradilla, S. (2019). *Pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan locus of control terhadap audit judgement (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)* (Skripsi). Universitas Semarang.
- Gregori, A. S. (2022). *Pengaruh skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor sebagai variabel moderasi*. Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya. Retrieved from <http://eprints.perbanas.ac.id/8707/>
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. New York, NY: Wiley.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar audit 200: Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit* (Revisi 2021). Jakarta: IAPI. Retrieved from <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2025). *Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik 2025*. Jakarta: IAPI. Retrieved from <https://iapi.or.id/direktori-kantor-akuntan-publik-akuntan-publik/>
- Irwanda, Y., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh pengalaman, pengetahuan, dan skeptisisme profesional terhadap audit judgement. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(6), 149–161. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1298>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019, December 13). Akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik PT Garuda Tbk dinyatakan bersalah. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/akuntan-publik-dan-kantor-akuntan-publik-pt-garuda>
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2008). *Organizational behavior* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Nasyrah Noor, I., Pujiyanthi, E., & Hamun, M. (2019). Effect of audit expertise, compliance pressure, task complexity, and experience on audit judgement. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 100–110. <https://doi.org/10.32833/majem.v8i2.93>
- Pawitra, D. A. K., & Suhartini, D. (2019). The influence of individual behavioral aspects toward audit judgment: The mediating role of self-efficacy. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(2), 264–273. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i2.1755>
- Puspitasari, R. (2014). *Pengaruh profesionalisme, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap audit judgement (Survei pada beberapa Kantor Akuntan Publik)* (Skripsi, Universitas Widyatama). Retrieved from <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/2958>
- Rievaldy, H., & Lestari, I. G. A. K. (2021). Pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap audit judgement (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Journal Research of Accounting*, 3(1), 109–122. <https://doi.org/10.51713/jarac.v3i1.48>
-

- Sabilillah, R., Hardi, H., & Safitri, D. (2024). Examining the locus of control, auditor experience, self-efficacy and task complexity for audit judgment. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 32–50. <https://doi.org/10.21632/saki.7.1.32-50>
- Safitri, D. A. (2017). *Pengaruh tekanan ketaatan, locus of control, kompleksitas tugas, dan self-efficacy terhadap audit judgement (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/52076/>
- Sari, D. I., & Ruhayat, E. (2017). Locus of control, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit judgement. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(2), 23–34. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/9230>
- Setyawan, D., Pahala, I., & Handarini, D. (2024). Pengaruh gender, locus of control, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap audit judgement. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(3), 634–654. <https://doi.org/10.21009/japa.0403.02>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susmiyanti. (2016). *Pengaruh fee audit, time budget pressure, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderating* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tandean, J. (2022). *Pengaruh self-efficacy, time budget pressure dan pengalaman audit terhadap audit judgement dengan kompleksitas tugas sebagai variabel moderating* (Tesis, Universitas Hasanuddin).
- Tangke, P., Ng, S., & Tungabdi, E. (2020). Pengalaman, kompleksitas tugas dan self-efficacy sebagai determinan skeptisisme profesional untuk membentuk audit judgement. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(2), 111–149. <https://doi.org/10.36766/ijag.v4i2.123>
- Timor, S. D., & Hanum, Z. (2023). Pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap kinerja auditor dengan profesionalisme sebagai variabel intervening. *Owner*, 7(3), 2217–2224. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1584>
-